

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki kekayaan yang berupa keberagaman suku, agama dan juga budaya dari Sabang hingga Merauke. Terdapat keberagaman budaya seperti pakaian tradisional, tarian tradisional, lagu daerah, makanan khas daerah, dan lainnya. Keberagaman budaya ini dapat dikenal sebagai citra maupun ciri khas dari suatu negara. Budaya Indonesia sudah banyak dikenal di mancanegara seperti seni wayang yang sudah masuk pada UNESCO, Batik, Tari Saman yang berasal dari Aceh, dan beberapa kekayaan budaya Indonesia lainnya (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2024). Melalui keragaman budaya Indonesia ini, Indonesia dapat semakin dikenal di dunia internasional. Indonesia telah mendapatkan perhatian dari masyarakat internasional melalui keberagaman budaya yang diakui oleh UNESCO tersebut. Keberagaman budaya Indonesia ini dapat menjadi daya tarik bagi negara lain untuk datang berwisata, melaksanakan atau menjalankan kerja sama atau hubungan diplomatiknya.

Diplomasi menjadi alat yang dipakai oleh negara guna mendapatkan tujuannya untuk kepentingan nasional dari negaranya maupun menyelesaikan masalah yang ingin diselesaikan. Diplomasi juga merupakan pengorganisasian negara-negara dalam melaksanakan negosiasi yang dijalankan oleh diplomat maupun perwakilan dari suatu negara (Setiawan, 2016). Di era modern ini terdapat banyak kemajuan yang memberikan pembaruan pada arah diplomasi, terutama dengan adanya perkembangan dalam pelaku berjalannya diplomasi. Pada era

globalisasi ini, diplomasi dapat dilakukan oleh komunitas diaspora, ataupun kumpulan dalam masyarakat. Diaspora adalah suatu kelompok masyarakat yang berasal dari suatu negara yang sama di negara tujuan. Penggunaan kata diaspora berawal dari warga Yunani yang berpindah dari suatu wilayah ke wilayah lainnya (Putri, 2020). Pemimpin negara sudah memberikan perhatian yang lebih kepada diaspora, hal ini dikarenakan oleh potensi serta kapabilitas yang ada pada diaspora memberikan dampak yang baik dalam pengembangan negara (Yayusman, 2019).

Terdapat *citizen diplomacy* yang merupakan pelaksanaan diplomasi yang dilakukan oleh warga dari suatu negara (Mutmainah, 2014). *Citizen diplomacy* melibatkan partisipasi dari masyarakat awam atau kelompok warga negara pada kegiatan diplomasi yang umumnya dilakukan oleh pemimpin atau pegawai pemerintahan. *Citizen diplomacy* merupakan diplomasi oleh aktor non-negara yang menjalankan peran dalam diplomasi modern. Negara tetap melakukan peran dan partisipasinya dalam berjalannya *citizen diplomacy* ini. Sehingga, pelaku diplomasi melalui *citizen diplomacy* memiliki tugas dan kontribusi yang berharga karena pelaksanaannya ada pada tengah dua negara atau lebih. Interaksi warga negara dengan orang asing dapat menjadi langkah untuk mendapatkan hubungan yang baik.

Festival Indonesia Inc. merupakan komunitas atau organisasi diaspora di Australia yang menjalankan *citizen diplomacy*. Festival Indonesia Inc. dibentuk pada tahun 2005 dengan tujuan memperkuat hubungan masyarakat Australia dengan Indonesia, yang diketuai oleh Dr. Celyanda Goeltom. Festival Indonesia Inc. bergerak khususnya dalam mengadakan festival yang mengangkat kebudayaan

dan kekayaan Indonesia yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2005 di Melbourne dan menjadi bentuk kepedulian terhadap Indonesia. Organisasi ini memiliki anggota yang bukan merupakan anggota pemerintahan Indonesia dan merupakan organisasi *non-profit* (Tikoalu, 2026). Struktur dari organisasi ini terdiri dari ketua atau presiden, sekretaris, bendahara dan anggota-anggota. Festival Indonesia Inc. sering kali bekerja sama dengan KJRI Melbourne dalam penyelenggaraan kegiatan kebudayaan di Melbourne.

Festival Indonesia Inc. memberikan partisipasinya sebagai komunitas diaspora Indonesia di Melbourne untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia dengan membentuk kegiatan yang bernama Festival Indonesia dan rutin dilakukan sebagai acara tahunan di Melbourne. Festival Indonesia ini dibentuk pada tahun 2005 dengan tujuan utama untuk memperkenalkan *Investment, Trade and Tourism* (ITT) dengan berbagai program melalui forum bisnis, pertunjukan budaya, pariwisata, kuliner (Festival Indonesia, n.d.). Festival Indonesia dilaksanakan untuk memperkuat peluang perdagangan bilateral antara negara Indonesia dengan Australia. Festival Indonesia dilaksanakan setiap tahun sejak 2005 oleh Festival Indonesia Inc. yang berkolaborasi dengan KJRI Melbourne. Festival Indonesia Inc. sering kali bekerja sama dengan KJRI Melbourne dalam penyelenggaraan kegiatan kebudayaan di Melbourne. Festival Indonesia Inc. bekerja sama dengan KJRI Melbourne dengan pembagian peran yang tercantum dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) yang bersifat tertutup dalam kerja sama pada penyelenggaraan Festival Indonesia (Lintang, 2024).

Festival Indonesia mengangkat tema dari wilayah atau provinsi yang ada di Indonesia sehingga dapat memperkenalkan budaya-budaya yang sangat beragam di Indonesia. Terdapat dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan pada halaman resmi Festival Indonesia. Di tahun 2022 Festival Indonesia kembali dilaksanakan setelah adanya pandemi. Jumlah pengunjung di tahun 2022 mencapai 4.000 orang, dan pada tahun 2023 mencapai 5.000 pengunjung. Hal ini dibuktikan melalui semangat dan antusiasme masyarakat lokal Melbourne yang sangat menantikan Festival Indonesia ini setiap tahunnya dan semangat untuk mengenal budaya dan mencicipi makanan Indonesia (Tikoalu, 2026). Pengunjung dari rangkaian acara Festival Indonesia ini terdiri dari masyarakat Indonesia di Australia, warga lokal di Australia maupun masyarakat dari negara luar.

Adanya Festival Indonesia juga dapat membantu membentuk citra yang baik untuk Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh besar adanya keterlibatan aktor non-negara dalam membantu berjalannya diplomasi untuk meningkatkan citra negara. Negara Indonesia juga merupakan negara tujuan luar negeri yang terkenal oleh wisatawan yang berasal dari Australia di tahun 2023 (Festival Indonesia, 2025). Sehingga merupakan pencapaian untuk masyarakat Indonesia, diaspora, maupun pemerintah dalam menjalankan program yang memperkenalkan pariwisata maupun budaya Indonesia.

Festival Indonesia mengangkat beberapa tema yang memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia yang berasal dari wilayah yang ada di Indonesia sehingga dapat memperkenalkannya kepada warga lokal. Pada tahun 2009, Festival Indonesia memperkenalkan kebudayaan dari wilayah NTT yang menghadirkan

kerajinan tenun dan menampilkan proses pembuatannya. Hal tersebut memberikan peluang juga terhadap meningkatkan ekonomi Indonesia. Berbeda dari tahun tersebut, pelaksanaan Festival Indonesia setelah adanya pandemi mulai menambahkan rangkaian acara berupa *FI Goes to School* (Festival Indonesia, 2024).

Di tahun 2022 Festival Indonesia mengangkat beberapa daerah yang masuk ke dalam lima destinasi wisata super prioritas Indonesia yaitu wilayah Jawa Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara dan ditambah pula wilayah Kalimantan. Di tahun 2023 mengangkat tema Sumatera untuk pelaksanaan *flashmob* Tari Tor-Tor yang menjadi salah satu rangkaian acara Festival Indonesia. Di tahun 2024, memiliki tema Gema dari Timur Indonesia yang mengangkat kebudayaan bagian Timur Indonesia. Di tahun 2025 mengangkat tema Gemilang Sriwijaya yang merayakan kekayaan warisan dan potensi yang ada di wilayah Sumatera khususnya Sumatera bagian Selatan (Festival Indonesia, 2025). Dengan mengangkat tema daerah-daerah di Indonesia setiap tahunnya merupakan tekad untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke bangsa luar (Tikoalu, 2026).

Terdapat literatur terdahulu yang berupa artikel jurnal maupun skripsi yang telah dikaji penulis terkait hal ini. Terdapat penelitian pertama dengan judul “Demokratisasi dalam Diplomasi?: Sebuah Tinjauan terhadap Konsep dan Fungsi “*Citizen Diplomacy*”” oleh Mutmainah (2014). Penelitian ini membahas kemajuan dari *citizen diplomacy*, bagaimana arah demokratis serta kontribusi oleh masyarakat biasa menurut konsep *citizen diplomacy*. Pada penelitian ini juga menjelaskan

bagaimana upaya diplomasi yang umumnya dijalankan dan menjadi tanggung jawab dari pemerintah tetapi diwakilkan oleh masyarakat biasa.

Penelitian kedua yang berjudul “Pelaksanaan *Citizen Diplomacy* sebagai Upaya Penguatan Identitas Bangsa di Era ASEAN Community” oleh Harini dan Haqqi (2017), penelitian ini membahas mengenai bagaimana upaya dari *citizen diplomacy* untuk memperkuat identitas bangsa terutama pada era ASEAN Community. Penelitian ini membahas era globalisasi dalam meningkatkan kesempatan aktor non-negara ikut berperan dalam kegiatan diplomatik hubungan internasional. Dalam menjalankan praktik *citizen diplomacy*, penelitian ini menggunakan pentas seni untuk memperkenalkan budaya tradisional negaranya. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pentas seni kebudayaan dapat meningkatkan potensi dan identitas dari suatu negara di mata negara lain khususnya kawasan ASEAN.

Penelitian yang ketiga berjudul “Nicole Zefanya sebagai *Citizen Diplomat* dalam Diplomasi Publik Indonesia terhadap Amerika Serikat” oleh Arfi (2025). Pada penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana Niki Zefanya membawa identitas Indonesia kepada masyarakat internasional melalui musiknya, performa saat di panggung, dan lainnya. Dalam penelitian ini membahas peran Nicole Zefanya pada tipologi *as an autonomous agent in international relations*. Terdapat pula penjelasan Nicole Zefanya menjadi aktor dalam menjalankan diplomasi publik Indonesia di Amerika Serikat dengan menggunakan karya-karyanya di bidang musik.

Kemudian, penelitian keempat yang penulis tinjau merupakan skripsi dengan judul “Peran Friends of Indonesia sebagai Lembaga Diaspora Indonesia dalam Melakukan Praktik *Citizen Diplomacy* di San Fransisco pada Tahun 2022-2024” oleh Sinulingga (2025) yang membahas mengenai praktik diplomasi yang dilakukan oleh Friends of Indonesia (FOI). Penelitian ini menerapkan konsep dari *citizen diplomacy* itu sendiri dengan menjalankan Indonesian Bazaar yang merupakan bazar tahunan oleh FOI itu sendiri. Penjelasan pada penelitian ini menggunakan 5 tipologi oleh Sharp yaitu *citizen diplomat as a go-between messenger, representative for a sectoral, regional, or local economic interest, lobbyist or advocate for a particular cause, as a subverter or transformer of existing policies dan as an autonomous agent in international relations*. Dengan dijalankannya praktik *citizen diplomacy* oleh FOI dapat meningkatkan citra baik Indonesia di kawasan San Fransisco.

Terdapat pula penelitian yang kelima dengan judul “Kampanye Digital *Citizen Diplomacy* Pandawara Group Indonesia dan Sài Gòn Xanh Vietnam sebagai Inisiasi Pembersihan Lingkungan di Asia Tenggara” oleh Arifin dan Herningtyas (2025). Penelitian ini membahas mengenai kerja sama oleh dua komunitas dalam menjelaskan terkait masalah lingkungan melalui konten di sosial media mereka. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai Pandawara Group Indonesia dan Sài Gòn Xanh Vietnam sebagai aktor dalam praktik *citizen diplomacy* itu sendiri. Kedua kelompok ini dalam menjalankan praktik *citizen diplomacy* memasukkan unsur kebudayaan dari kedua negara mereka agar dapat dicerna oleh warga lokal di negaranya (Arifin & Herningtyas, 2025).

Melalui lima literatur di atas terdapat kesamaan dalam penulisan dengan membahas *citizen diplomacy*. Namun, belum terdapat penelitian yang membahas peran *citizen diplomacy* Festival Indonesia Inc. pada pelaksanaan Festival Indonesia di Melbourne. Penulis menemukan *gap* dengan studi kasus yang berupa pelaksanaan Festival Indonesia di Melbourne khususnya di tahun 2022-2025. Dengan demikian, penulis akan menggunakan konsep yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu *citizen diplomacy* untuk membahas peran Festival Indonesia Inc. dalam penyelenggaraan festival tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil pertanyaan sebagai rumusan masalah pada penelitian, yaitu “Bagaimana peran *citizen diplomacy* Festival Indonesia Inc. dalam penyelenggaraan Festival Indonesia di Melbourne tahun 2022-2025?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penulisan penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu guna menyelesaikan syarat agar dapat memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, terdapat pula tujuan khusus dari penulisan penelitian ini yaitu untuk memberikan penjelasan dan mendeskripsikan mengenai peran *citizen diplomacy* Festival Indonesia Inc. yang merupakan komunitas diaspora Indonesia pada pelaksanaan Festival Indonesia di Melbourne tahun 2022-2025.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Diaspora**

Kata diaspora berasal dari bahasa Yunani, kata *dia* yang memiliki arti melalui dan *sperein* yang berarti menyebar (Kenny, 2013). Diaspora memiliki sejarah yang sudah tercatat sejak lama, istilah diaspora berawal dari situasi yang mana terdapat perpindahan paksa warga Yunani ke tempat lain. Pada mulanya, diaspora memiliki arti yang mana perpindahan kelompok yang berisikan etnis tertentu. Di awal tahun 1930-an, diaspora memiliki makna yang tidak lagi perpindahan secara paksa, melainkan perpindahan sekelompok manusia yang meluas ke beberapa tempat dengan terpaksa. Namun, seiring berjalannya waktu konsep diaspora semakin memiliki makna yang terus berkembang.

Kata diaspora mengarah kepada masyarakat dari suatu negara yang bermigrasi dari tempat asalnya ke tempat yang lain. Hal tersebut juga diartikan dengan pemencaran secara merata penduduk dari negara asalnya. Masyarakat yang tinggal di negara lain masih banyak yang memilih untuk tetap menjaga hubungan baik dengan negara asalnya. Sehingga, hubungan dari diaspora dengan tempat

asalnya memiliki hubungan yang dipengaruhi oleh lingkaran sosial seperti etnis, ras dan agama, bahasa, dan lainnya (Cohen & Fischer, 2020).

Menurut Shain & Barth (2003), diaspora merupakan kumpulan orang dengan tempat asal yang sama dan akan menetap dalam jangkauan yang lama atau permanen di negara lain serta dampak golongan etnik juga keagamaan tempat awal. Diaspora memberikan pandangan yang berupa anggota dari komunitas nasional atau negara asalnya yang ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan negara asal. Terdapat tiga kategori dari diaspora ini yaitu anggota inti, anggota pasif dan yang terakhir adalah anggota yang diam. Anggota inti merupakan anggota yang aktif dalam kegiatan diaspora dan yang mengorganisir segala kegiatan. Anggota pasif merupakan anggota yang akan terlibat dalam kegiatan ketika ada panggilan dari anggota inti. Kategori terakhir adalah anggota yang diam, dalam hal ini masyarakat cenderung memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan diaspora.

Diaspora merupakan aktor non negara dalam hubungan internasional yang dapat berpartisipasi untuk menjalankan praktik diplomasi. Diaspora bertindak sebagai jembatan atau mediator dalam kedua negara, yaitu negara asal dan negara tempat tinggalnya atau dapat dikatakan sebagai advokat dalam mencapai kata perdamaian antara kedua negara. Diaspora dapat menjalankan perannya dalam meningkatkan perekonomian negara asal melalui kontribusi finansial dan jaringan ekonomi global. Selain itu, diaspora juga dapat bertindak sebagai kelompok kepentingan yang melakukan *lobbying* untuk mempengaruhi terkait isu yang berkaitan dengan negara asal mereka (Shain & Barth, 2003). Dalam menjalankan perannya di dalam hubungan internasional, diaspora merupakan aktor yang

independen yang memiliki kapabilitas dalam menjalankan politik dan ekonomi. Diaspora memberikan kontribusinya terhadap ekonomi negara asalnya, dalam kontribusinya kelompok diaspora yang memiliki ekonomi yang stabil dapat membantu perekonomian negara asalnya (Gevorkyan, 2021). Diaspora juga dapat dikatakan sebagai aktor yang akan membawa kepentingan nasionalnya, dalam hal ini diaspora tidak termasuk aktor pasif yang mana akan ditunjuk atau ditugaskan oleh *homeland* (Shain & Barth, 2003).

#### **1.4.2 Citizen Diplomacy**

*Citizen diplomacy* adalah kontribusi dari warga negara biasa dalam kegiatan diplomasi yang pada umumnya dilakukan oleh pemimpin dari suatu negara (Mutmainah, 2014). Namun, negara tetap memiliki peran tersendiri dalam kegiatan dari *citizen diplomacy* ini. Menurut Sherry Mueller, dalam *citizen diplomacy* kontribusi dari setiap individu ini merupakan pelengkap dalam pelaksanaan diplomasi negaranya. Sherry Mueller berpendapat bahwa seseorang memiliki hak maupun kewajiban dalam berkontribusi untuk negara dalam membangun hubungan luar negeri negaranya (dalam Sharp, 2001).

Dengan banyaknya yang berkontribusi maupun berpartisipasi, maka akan semakin mudah untuk berjalannya relasi yang baik antara negara yang satu dan negara lainnya. Sehingga, dapat dikatakan pula bahwa warga negara dapat membantu tugas dari pemerintah negaranya untuk mencapai kepentingan luar negeri negaranya. Marshall mengemukakan pandangannya mengenai *citizen diplomacy* bahwa masyarakat dari suatu negara bukan seseorang yang dipilih namun pribadi yang dinilai tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Marshall juga

berpendapat bahwa *citizen diplomacy* masih dalam naungan koordinasi negara, tetapi publik yang berperan harus memiliki otonomi ketika menghadapi masalah tertentu (dalam Mutmainah, 2014).

Penelitian ini akan menggunakan konsep *citizen diplomacy* oleh Paul Sharp. Menurut Paul Sharp (2001), mengemukakan bahwa kontribusi dari aktor non-negara seperti seniman, pelaku bisnis, kelompok diaspora dalam aktivitas diplomasi merupakan wujud dari perkembangan di dunia internasional. *Citizen diplomacy* merupakan kegiatan dari individu maupun kelompok yang bukan merupakan aktor negara ikut berpartisipasi dalam kegiatan diplomatik. Pada *citizen diplomacy* ini memberikan peluang agar pelaku diplomasi atau aktor diplomasi dapat memberikan partisipasinya dalam lingkungan internasional. Dengan adanya sudut pandang tersebut memberikan pandangan pula bahwa setiap individu dapat melaksanakan hal yang sama dalam menjalankan kegiatan diplomatik ini dan hal tersebut menghasilkan banyak perdebatan. Namun, realitanya dalam menjalankan kegiatan diplomatik harus memiliki kemampuan agar dapat menjalankan perannya pada langkah-langkah diplomasi yang demokratis.

Terdapat tipologi dalam menjelaskan *citizen diplomacy* ini menurut Paul Sharp. Tipologi pertama ini dikenal sebagai *citizen diplomat as a go-between messenger*. Peran dari tipologi ini warga negara menjalankan perannya untuk penghubung antar negara yang satu dan negara lainnya terutama dalam kegiatan diplomatik dan membahas bagaimana warga negara berusaha untuk mencapai kedamaian antara dua negara yang berkonflik. Warga negara berperan dalam memudahkan berjalannya komunikasi sehingga terhindar dari hambatan yang ada.

Pada pelaksanaan perannya di tipologi ini warga negara berperan sebagai perwakilan dari suatu negara yang memiliki target kepada aktor negara lain (Sharp, 2001).

Tipologi kedua yaitu *citizen diplomat as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*. Pada tipologi kedua ini membahas bagaimana peran dari aktor non-negara dalam berpartisipasi pada kepentingan ekonomi negaranya baik di lingkup lokal maupun regional. Aktor *citizen diplomacy* ini mewakili aktor sub-negara dan memiliki target berupa non negara. Dalam berjalannya tipologi ini dapat diwakilkan oleh ahli maupun anggota dari suatu komunitas yang memiliki potensi sehingga dapat melaksanakan perannya. Pada tipologi ini dapat menjalankan peran untuk memperkuat perekonomian negaranya dengan mempromosikan pariwisata, seni, maupun kuliner dari negara asalnya sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luar melalui agenda internasional atau pertemuan bisnis. Aktor dari *citizen diplomacy* ini diharap mendapatkan investor maupun menyentuh pasar internasional saat mengenalkan produk dan jasanya di agenda internasional tersebut (dalam Mutmainah, 2014).

Selain tipologi di atas, terdapat tipologi ketiga yaitu *as a lobbyist or advocate for a particular cause*. Pada tipologi ketiga membahas bagaimana perwakilan negara memiliki peran untuk mengupayakan suatu isu yang dapat berupa hak asasi manusia, lingkungan dan isu sosial lainnya. Warga negara menjalankan perannya sebagai pelobi dan advokat pada kampanye agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai yang menjadi isu dalam kelompok atau komunitas global (dalam Mutmainah, 2014). Sebagai contoh, warga negara yang

merupakan perwakilan dari kelompok gereja lokal untuk melobi pemerintah Amerika Serikat dalam penandatanganan perjanjian ranjau darat (Sharp, 2001). Dalam menjalankan tipologi ketiga, diperlukan kemampuan dalam berkomunikasi sehingga dapat mempengaruhi pendapat atau pandangan publik.

Tipologi keempat, yaitu *as a subverter or transformer of existing policies and/or political arrangements, domestic and/or international*. Peran dari warga negara pada tipologi keempat adalah untuk menentang atau mengubah suatu kebijakan pada level domestik atau internasional. Dalam hal ini, tipologi keempat dilakukan untuk memberikan penentangan atau penolakan dari suatu gagasan dengan dorongan tertentu agar terbentuknya tatanan yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut biasanya dilaksanakan oleh kaum aktivis, masyarakat sipil, atau perseorangan agar dapat mendorong pemerintah untuk mempertimbangkan kembali kebijakan yang ada. Contoh dari tipologi ini adalah adanya ketidakpercayaan terhadap pemerintah sehingga warga negara melakukan upaya terhadap suatu politik dengan mengubah peraturan tersebut, sebagai contoh demo yang ditujukan kepada WTO di Seattle untuk mencapai tujuan bersama (Sharp, 2001).

Terdapat pula tipologi terakhir yang disebut dengan *as an autonomous agent in international relations*. Pada tipologi ini membahas peran warga negara yang melakukannya dengan independen. Hal ini dilakukan dengan alasan adanya kekuatan dalam keuangan serta kapabilitas moral sehingga dapat berpartisipasi dalam praktik diplomasi dan mendatangkan perubahan dalam dunia internasional (dalam Mutmainah, 2014). Contoh dari tipologi ini adalah Ted Turner memberikan

bantuan dana kepada PBB untuk mendukung program internasional dan Jimmy Carter yang menjalankan proses mediasi internasional dengan status sosialnya (Sharp, 2001). Melalui tipologi yang sudah dijelaskan di atas dengan adanya partisipasi warga negara dalam kegiatan diplomatik merupakan pelengkap yang dapat membantu negara dalam menyuarakan isu-isunya. Sehingga, ditarik kesimpulan bahwa warga negara biasa tidak berada pada posisi yang sama dengan pemerintah dalam kebijakan global.

### 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1.1** Sintesa Pemikiran

**Sumber:** Penulis diolah dari Paul Sharp (2001)

Terdapat sintesa pemikiran yang akan menjelaskan mengenai peran komunitas diaspora yang merupakan warga negara sebagai aktor dalam menjalankan praktik *citizen diplomacy*. Dalam penelitian ini, penulis membahas dengan menggunakan dua tipologi *citizen diplomacy* milik Paul Sharp, yaitu tipologi kedua dan tipologi ketiga. Tipologi kedua yaitu *citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*, tipologi ketiga *as a lobbyist or advocate for a particular cause*. Tiga tipologi oleh Paul Sharp

lainnya tidak ditemukan pada peran Festival Indonesia Inc. dalam penyelenggaraan Festival Indonesia. Tipologi pertama *as a go-between messenger* tidak ditemukan karena Festival Indonesia Inc. tidak menjadi penghubung antara negara Indonesia dan Australia. Tipologi keempat *as a subverter or transformer of existing policies and/or political arrangements, domestic and/or international* tidak ditemukan karena Festival Indonesia Inc. tidak mengubah kebijakan yang ada. Kemudian tipologi kelima *as an autonomous agent in international relations*, Festival Indonesia Inc. tidak menjalankan perannya secara independen.

### 1.6 Argumen Utama

Berdasarkan teori, rumusan masalah, dan latar belakang, penulis berargumen bahwa Festival Indonesia Inc. yang merupakan komunitas diaspora menjalankan perannya sebagai aktor non-negara dalam praktik *citizen diplomacy* sesuai dengan dua tipologi oleh Sharp yakni, tipologi dua *as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest* dan tipologi tiga *as a lobbyist or advocate for a particular cause* melalui penyelenggaraan Festival Indonesia ini. Hal ini dikarenakan pada tipologi kedua *as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*, Festival Indonesia Inc. memiliki peran memperkuat ekonomi Indonesia dengan menghadirkan UMKM Indonesia seperti contoh berupa pakaian dengan kain khas nusantara dan beberapa kuliner khas Indonesia, seperti nasi campur, rendang, sate dan lainnya. Selain itu, memperkuat perekonomian Indonesia dengan mempromosikan kebudayaan dan kekayaan Indonesia melalui beberapa rangkaian seperti *The Outdoor Festival*, *Indonesian Night*, forum bisnis dan *B2B Matchmaking*, serta *FI Goes to School*.

Kemudian, pada tipologi ketiga peran *as a lobbyist or advocate for a particular cause*, dalam hal ini Festival Indonesia Inc. memiliki peran menghadirkan isu-isu sosial melalui rangkaian acara Festival Indonesia. Festival Indonesia Inc. juga mengadvokasi dengan membahas pembangunan berkelanjutan dan tetap fokus pada pelestarian lingkungan, serta memperkuat kebijakan kesehatan. Sehingga, dalam hal tersebut Festival Indonesia Inc. menjalankan tipologi ketiga dari *citizen diplomacy*.

Berdasarkan penjelasan mengenai *citizen diplomacy* oleh Sharp, peran Festival Indonesia Inc. tidak relevan pada tipologi pertama, keempat, dan kelima. Pada tipologi pertama sebagai *as a go-between messenger*, Festival Indonesia Inc. tidak melakukan proses perdamaian atau mediator terhadap kedua negara. Tipologi keempat, Festival Indonesia Inc. tidak melakukan upaya untuk mengubah atau menentang suatu kebijakan. Dan pada tipologi kelima, Festival Indonesia Inc. tidak menjalankan Festival Indonesia secara independen karena berkolaborasi dengan KJRI Melbourne, sehingga peran sebagai *as an autonomous agent in international relations* tidak relevan pada konteks ini.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Metode dalam penelitian akan memudahkan dalam menjelaskan suatu penelitian. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian terbagi menjadi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif biasa digunakan pada penelitian sosial maupun budaya yang datanya ditulis secara naratif sehingga data penelitian lebih

berfokus pada rangkaian kata. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mana datanya sejak awal berupa data kuantitatif atau berupa angka dengan teknik statistik (Yusuf, 2016). Pada penelitian ini kualitatif umumnya memiliki makna yang mendalam dalam suatu masalah. Penulisan data yang bersifat deskriptif ini akan dalam berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak berfokus pada angka (Sugiyono, 2013).

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Penulis memberikan batasan pada penelitian ini sehingga penjelasan yang diberikan dapat mendalam dan terperinci dan tahun jangkauan penulisan di tahun 2022 hingga tahun 2025. Pemilihan tahun 2022 dikarenakan pelaksanaan Festival Indonesia kembali dilaksanakan setelah adanya pandemi dan merupakan pelaksanaan Festival Indonesia setelah vakum selama sepuluh tahun. Sedangkan pemilihan tahun 2025 dikarenakan Festival Indonesia diadakan terakhir kali di Melbourne pada tahun 2025.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam tulisan ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui pihak terkait (Sugiyono, 2013). Kemudian pengumpulan data sekunder diambil melalui studi pustaka beberapa buku, web, dan artikel jurnal terdahulu. Pengumpulan sumber-sumber tersebut dilakukan untuk melengkapi analisis yang didapatkan oleh penulis. Pengumpulan data primer didapatkan

melalui wawancara langsung dengan salah satu anggota Festival Indonesia Inc. dan merupakan *project manager* pada kegiatan Festival Indonesia yaitu Ibu Resika Tikoalu. Selanjutnya dengan pemilik UMKM yang turut berpartisipasi dalam Festival Indonesia yaitu Ulam Rasa dan Dapurnya Bubu. Kemudian pengumpulan data primer dilakukan dengan anggota Solar Chapter Melbourne, yaitu Ayu Dewi. Penulis juga melakukan pengumpulan data sekunder melalui sosial media Festival Indonesia, web resmi Festival Indonesia, artikel jurnal terdahulu dan artikel berita resmi.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah dalam menemukan dan menulis, dan menyusun data yang diterima. Penulisan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang merupakan teknik dalam menemukan dan menyusun data yang diperoleh dengan mengelola data, mengelompokkan, dan menyusunnya ke dalam pola (Saleh, 2017). Dengan adanya penyajian data tersebut diharapkan khalayak umum dapat mengerti dan memahami suatu isu atau masalah yang sudah dijelaskan. Pada proses analisis kualitatif ini terdapat empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Penulis akan mengumpulkan data yang sesuai dengan topik pembahasan. Pada tahap reduksi data, penulis akan memilih atau menyederhanakan topik pembahasan agar lebih mudah dipahami pembaca. Pada penyajian data, penulis akan menyusun data dengan jelas sehingga akan mudah untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian.

### 1.7.5 Sistematika Penulisan

Terdapat sistematika penulis yang dapat memudahkan penulisan penelitian ini. Berikut pembagian bab penulisan penelitian ini:

**Bab I**, Penulis akan memberikan penulisan seperti metodologi penulisan yang berisi latar belakang dari topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran yang sesuai dengan topik, argumentasi utama yang menjelaskan secara singkat mengenai rumusan masalah yang ada, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

**Bab II**, Pada bab ini penulis akan menjelaskan peran dari Festival Indonesia Inc. pada kegiatan Festival Indonesia menurut tipologi kedua *citizen diplomacy* yaitu *as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*.

**Bab III**, Penulis akan menjelaskan peran dari Festival Indonesia Inc. pada kegiatan Festival Indonesia sesuai tipologi ketiga *citizen diplomacy* yaitu *as a lobbyist or advocate for a particular cause*.

**Bab IV**, Bab ini akan berisi penutup yang berupa kesimpulan maupun saran, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan memberikan informasi terkait peran dari Festival Indonesia Inc. dalam *citizen diplomacy* dalam penyelenggaraan Festival Indonesia di Melbourne tahun 2022-2025.